



**PERAN PBSI TERHADAP PEMBINAAN KLUB
BULUTANGKIS DI KOTA SALATIGA TAHUN 2018**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Lupong Etikaesti

6101414131

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2019**

ABSTRAK

Etikaesti, Lupong. 2019. Peran PBSI terhadap Pembinaan Klub Bulutangkis di Kota Salatiga. Skripsi Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Donny Wira Yudha Kusuma, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Kata Kunci: Peran PBSI terhadap Pembinaan Klub Bulutangkis di Salatiga

Latar belakang masalah dalam penulisan ini adalah kurangnya perhatian pengurus PBSI terhadap pembinaan klub bulutangkis di Salatiga yang dapat mempengaruhi kemajuan atlet berprestasi olahraga bulutangkis di Salatiga sehingga tidak dapat melahirkan atlet-atlet baru yang bisa diunggulkan. Dalam penulisan ini penulis berfokus pada bagaimana peran PBSI terhadap pembinaan klub bulutangkis di Salatiga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja, peran, dan upaya yang dilakukan PBSI terhadap pembinaan klub bulutangkis di Kota Salatiga.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi yang dilakukan di PBSI Kota Salatiga dan 3 klub bulutangkis anggota PBSI Salatiga. Waktu pelaksanaan pada tahun 2018. Narasumber penelitian ini adalah 3 pengurus PBSI Kota Salatiga dan 3 pelatih klub bulutangkis Kota Salatiga. Teknik pengambilan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan hasil. Tahapan penelitian yaitu pra penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pembuatan laporan hasil penelitian.

Hasil penelitian Kinerja PBSI Kota Salatiga mengalami peningkatan yaitu dengan mengadakan kejuaraan, memberikan pelatihan pelatih dan pendataan atlet dalam SI PBSI. Peran PBSI Salatiga sudah baik karena manajemen organisasi yang sudah terstruktur. Upaya PBSI Kota Salatiga yang berupa tindakan nyata yang sudah dilakukan adalah mengadakan kejuaraan, pengadaan pelatihan pelatih, dan penghargaan bagi atlet yang berhasil dalam kejuaraan yang diadakan oleh PBSI Kota Salatiga.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran PBSI terhadap pembinaan klub bulutangkis di Kota Salatiga berjalan baik. Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu ketua PBSI Salatiga melakukan pemantauan secara berkala dan lebih banyak melakukan koordinasi di setiap masing-masing pengurus, mengajak kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta untuk ikut berpartisipasi dalam pembinaan prestasi bulutangkis, dan diharapkan PBSI Kota Salatiga dapat mendirikan diklat bulutangkis bagi atlet yang berprestasi guna memajukan olahraga bulutangkis di Kota Salatiga.

ABSTRACT

Etikaesti, Lupong. 2019. The Role of PBSI towards the Development of Badminton Clubs in Salatiga City District 2018. Final Project of Physical Education Health and Recreation, Faculty of Sport Sciences, Semarang State University. Supervisor Donny Wira Yudha Kusuma, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Keywords: The Capacity of Badminton Association of Indonesia to the Development of Badminton Clubs in Salatiga.

The background of the problem in this paper is the lack of attention of the PBSI management towards the development of badminton clubs in Salatiga which can affect the progress of badminton sporting athletes in Salatiga so that they cannot produce new athletes who can be seeded. In this paper the author focuses on how PBSI's role in developing badminton clubs in Salatiga. The purpose of this study was to determine the performance, role, and efforts made by PBSI on the development of badminton clubs in Salatiga City.

This study uses ethnographic qualitative research methods conducted in PBSI Salatiga City and 3 badminton clubs members of the PBSI Salatiga. the time of implementation in 2018. The sources of this research were 3 administrators of PBSI in Salatiga City and 3 trainers from the badminton club in Salatiga City. data collection techniques are observation, interviews, and documentation. data analysis through data reduction, presenting data, and concluding results. the stages of research are pre-research, conducting research, and making research report.

PBSI performance research results Salatiga has risen by organizing the championship, training coaches and athletes in SI PBSI data collection. Salatiga PBSI role has been good since the management organization that has been structured. Salatiga PBSI efforts in the form of concrete action that has been done is to hold a championship, procurement training of trainers, and rewards for successful athletes in the championship organized by PBSI Salatiga.

The conclusion of this study is the role of PBSI in the development of badminton clubs in Salatiga City. based on the results of the study, the advice that the researcher can convey is the chairman of the PBSI Salatiga conducts regular monitoring and more coordination in each of the management, invites cooperation with the government or the private sector to participate in badminton achievement development, and hopefully PBSI in Salatiga can set up a badminton training for athletes who excel in order to promote the sport of badminton in Salatiga.

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, Saya:

Nama : Lupong Etikaesti

NIM : 6101414131

Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : PERAN PBSI TERHADAP PEMBINAAN CLUB BULUTANGKIS
DI KOTA SALATIGA TAHUN 2018

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, 08 Januari 2020

.....

Yang menyatakan,



Lupong Etikaesti

NIM. 6101414131

PERSETUJUAN

Skripsi telah disetujui untuk diajukan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 08 Januari 2020

Yang Mengajukan



Lupong Etikaesti

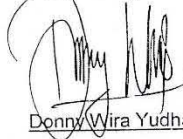
NIM. 6101414131

Menyetujui,



NIP. 196109031988031002

Pembimbing




Donny Wira Yudha Kusuma, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NIP. 198402292009121004

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Lupong Etikaesti NIM 6101414131 Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Judul "PERAN PBSI TERHADAP PEMBINAAN KLUB BULUTANGKIS DI KOTA SALATIGA TAHUN 2018" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 26 April 2019.

Panitia Ujian:


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Prof. Dr. Janghyo Rahayu, M.Pd
NIP. 196103201984032001


PANITIA UJIAN SKRIPSI
Sekretaris
JURUSAN P.JKR - FKIR
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Ipang Setiawan, S.Pd., M.Pd
NIP. 198009072008121002

Dewan Penguji

1. Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd
NIP. 196510201991031002
2. Dr. Agung Wahyudi, S.Pd., M.Pd
NIP. 197709082005011001
3. Donny Wira Yudha Kusuma, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NIP. 198402292009121004





MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“The more you read me, the more you will understand what the Writer wants you to learn.”

(Al Quran)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua Bapak Suwartono dan Ibu Sulastri tercinta, kakak Iustitia Idea Citra dan Dika Putra Try Prakasa yang selalu mendoakan, memberi cinta dan kasih sayang, yang telah memberikan dukungan moril dan materil, serta memberi semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Teman-teman PJKR angkatan 2014.
3. Dan para sahabat dekat yang selalu ada.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ PERAN PBSI TERHADAP PEMBINAAN KLUB BULUTANGKIS DI KOTA SALATIGA TAHUN 2018 “. Skripsi ini disusun guna menyelesaikan Studi Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Dalam usaha menyelesaikan Skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dukungan dari Bapak/Ibu dosen, keluarga, instansi terkait, teman-teman seperjuangan dan beberapa pihak lain. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah membantu segala bentuk urusan administrasi.
3. Ketua Jurusan PJKR yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Donny Wira Yudha Kusuma, S.Pd., M.Pd., Ph.D. selaku pembimbing yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat menyelesaikan penulisan dengan baik.
5. Bapak/Ibu dosen Jurusan PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan olahraga selama kuliah.

6. PBSI Kota Salatiga yang telah bersedia memberikan ijin bagi penulis untuk dapat melakukan penelitian.
7. Pelatih klub bulutangkis Kota Salatiga yang telah bersedia menerima, memberikan ijin bagi penulis serta membantu penulis dalam proses penelitian sehingga dapat terlaksana dengan baik.
8. Kedua orang tua saya Bapak Suwartono dan Ibu Sulastri serta kedua kakak saya Iustitia Idea Citra dan Dika Putra Try Prakasa yang selalu memberikan motivasi, doa, dukungan baik secara moriil maupun materiil dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat PJKR angkatan 2014 yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah menjadi sahabat yang baik selama kita bersama.
10. Semua pihak yang ikut membantu dan terkait dalam penulisan dan menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amalan baik dan mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.6.1 Manfaat Teoritis	7
1.6.2 Manfaat Praktis	7
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI	9
2.1 Pembinaan Olahraga Prestasi	9
2.1.1 Tahap-Tahap Pembinaan	10
2.1.2 Pembinaan Pemasalan	10

2.1.3	Pembinaan Pembibitan	11
2.1.3	Pembinaan intensif.....	13
2.1.4	Puncak Prestasi.....	14
2.2	Atlet.....	16
2.3	Pelatih.....	16
2.4	Pengertian Organisasi.....	19
2.4.1	Hakekat Organisasi.....	19
2.4.2	Prinsip-Prinsip Organisasi.....	20
2.5	Pengertian Manajemen	21
2.5.1	Tujuan Manajemen	22
2.5.2	Fungsi Manajemen.....	23
2.6	Pendanaan	23
2.7	Pertandingan	24
2.8	Peran Organisasi.....	25
2.9	Kinerja dan Upaya Organisasi	26
2.11	Hakikat Olahraga Bulutangkis.....	28
2.11.1	Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia.....	29
BAB III	31
METODE PENELITIAN	31
3.1	Pendekatan Penelitian	31
3.2	Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	32
3.3	Instrumen Penelitian.....	33
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	33
3.4.1	Observasi.....	33
3.4.2	Wawancara.....	37

3.4.3	Dokumentasi	39
3.5	Pemeriksaan Keabsahan Data	40
3.6	Analisa Data	40
BAB IV	43
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		43
4.1	Hasil Penelitian.....	43
4.1.1	Kinerja Organisasi.....	43
4.1.2	Peran PBSI.....	45
4.1.3	Upaya PBSI.....	49
4.2	Pembahasan	50
4.2.1	Kinerja Organisasi PBSI.....	50
4.2.2	Peran Organisasi PBSI.....	53
4.2.3	Upaya PBSI.....	57
BAB V	59
SIMPULAN DAN SARAN		59
5.1	Simpulan.....	59
5.2	Saran.....	60
LAMPIRAN.....		66

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Observasi.....	29
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara.....	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sistem Piramida Pembinaan Prestasi	8
Gambar 2.2 Tahap-tahap pembinaan usia dini mencapai prestasi puncak	10
Gambar 4.1 Grafik Kinerja PBSI Kota Salatiga.....	40
Gambar 4.2 Grafik Peran PBSI Kota Salatiga	43
Gambar 4.3 Grafik Upaya PBSI Kota Salatiga	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Usulan Tema dan Judul Skripsi.....	57
Lampiran 2 SK Pembimbing.....	58
Lampiran 3 Surat Penelitian	59
Lampiran 4 Surat Balasan Penelitian	60
Lampiran 5 Hasil Kejuaraan Kejurkot 1 Tahun 2017	61
Lampiran 6 Hasil Kejuaraan Kejurkot 2 Tahun 2017	63
Lampiran 7 Hasil Kejuaraan Kejurkot 1 Tahun 2018	65
Lampiran 8 Hasil Kejuaraan Kejurkot 2 Tahun 2018	67
Lampiran 9 Struktur Organisasi PBSI Kota Salatiga.....	69
Lampiran 10 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	71
Lampiran 11 Pedoman Wawancara Ketua dan Pengurus PBSI	74
Lampiran 12 Pedoman Wawancara Pelatih Bulutangkis	77
Lampiran 13 Hasil Wawancara Ketua PBSI	80
Lampiran 14 Hasil Wawancara Pengurus PBSI	82
Lampiran 15 Hasil Wawancara Pengurus PBSI	84
Lampiran 16 Hasil Wawancara Pelatih Klub Surya Gemilang Salatiga	86
Lampiran 17 Hasil Wawancara Pelatih Klub Rajawali Salatiga	87
Lampiran 18 Hasil Wawancara Pelatih Klub Glory Salatiga	88
Lampiran 19 Tabel Triangulasi	89
Lampiran 20 Tabel Reduksi.....	94
Lampiran 21 Dokumentasi.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial (UU RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional). Olahraga sekarang menjadi salah satu bagian dari aktivitas manusia, karena olahraga bermanfaat bagi orang yang melaksanakannya. Manfaat dari olahraga antara lain: dapat meningkatkan kebugaran dan menjaga kualitas kesehatan tubuh. Olahraga memiliki tujuan yang berbeda-beda yaitu untuk memperoleh kesenangan, kesehatan, status sosial, dan juga untuk berprestasi sebagai olahragawan profesional (Nurhasan dkk, 2005; 4).

Menurut Grice (2007: 1), bulutangkis merupakan salah satu olahraga yang paling terkenal di dunia. Olahraga ini menarik minat berbagai kelompok umur, berbagai tingkat keterampilan, dan pria maupun wanita memainkan olahraga ini di dalam maupun di luar ruangan untuk ajang rekreasi juga sebagai ajang persaingan. Selain sebagai olahraga rekreasi, bulutangkis merupakan olahraga prestasi yang mampu membawa bangsa Indonesia ke prestasi tingkat dunia. Dengan adanya prestasi yang membanggakan itu, maka olahraga bulutangkis tidak lepas dari faktor internal seperti kualifikasi atlet yang baik, tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga psikis yang unggul. Selain faktor internal terdapat faktor eksternal yang menunjang prestasi atlet, Andriya Dwi Pramesianto & Waluyo (2014) mengungkapkan bahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi

peningkatan prestasi, misalnya lingkungan, manajemen, organisasi, pengurus, pelatih, atlet, prasarana dan sarana dan juga orang tua atlet.

Pencapaian prestasi puncak dalam olahraga dapat dicapai melalui proses pembinaan yang sistematis, terencana, teratur, dan berkesinambungan. Oleh karena itu pencapaian prestasi puncak perlu dijabarkan dalam suatu konsep yang menyeluruh dalam suatu pola pembinaan yang berjenjang. Pembinaan dan pengembangan olahraga dilakukan oleh organisasi cabang olahraga baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat (Tafaqur, 2006).

Penyelenggaraan proses pembinaan salah satunya dilakukan oleh klub. Dalam proses pembinaan prestasi organisasi olahraga tidak boleh melupakan peranan klub olahraga sebagai wadah pembinaan olahraga yang berada di bawah pengurus cabang (Pencab). Proses pembinaan olahraga menuju prestasi setinggi-tingginya, perkumpulan olahraga (klub) berada pada tempat yang strategis karena berada di posisi terdepan sebagai ujung tombak pembinaan prestasi.

Organisasi keolahragaan memiliki tugas pokok dan fungsi untuk mencapai tujuannya. Harsuki (2012) Suatu organisasi yang bisa dikatakan baik adalah organisasi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) mempunyai tujuan yang jelas, 2) tujuan organisasi harus dipahami dan diterima oleh setiap anggota, 3) adanya kesatuan arah dan kesatuan pemerintah, 4) adanya pembagian tugas serta seimbang antara wewenang dan tanggungjawab, 5) struktur organisasi harus sederhana dan pola organisasi harus permanen, 6) adanya jaminan jabatan dan balas jasa yang diberikan setimpal, 7) penempatan orang sesuai dengan keahliannya. Konsepsi keberlanjutan organisasi umumnya berlaku untuk pengembangan olahraga. Organisasi membutuhkan struktur yang sesuai untuk

memungkinkan penilaian dan penerapan langkah-langkah eksternal. Ada juga kebutuhan akan daya serap internal atau kapasitas untuk menerima perubahan dan memodifikasi atau menyesuaikan operasi di berbagai tingkatan untuk guncangan eksternal atau internal (Hervani, 2005)

Menurut AD/ART PBSI adalah satu-satunya Induk Organisasi olahraga bulutangkis nasional yang merupakan bagian dari pembinaan olahraga yang tergabung dan dilakukan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI).

Adapun tugas pokok PBSI adalah mengembangkan dan membina bulutangkis sebagai olahraga rakyat, meningkatkan prestasi olahraga baik ditingkat daerah, nasional maupun internasional, menyelenggarakan kejuaraan antar perkumpulan dan perorangan secara berencana ditingkat Kabupaten/Kota, Provinsi dan Nasional maupun Internasional. Maka dari itu organisasi keolahragaan sangat diperlukan dalam pembinaan olahraga secara maksimal dan professional mulai dari tahap pembibitan atlet sampai tahap pencapaian prestasi tertinggi.

Keberhasilan pembinaan prestasi olahraga tidak lepas dari manajemen yang baik dalam pengelolaannya. Penerapan manajemen merupakan faktor lain yang merupakan penentu keberhasilan prestasi atlet meskipun merupakan faktor tidak langsung. Pentingnya sebuah manajemen diterapkan di dalam sebuah organisasi, karena pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas (Hasibuan, 2009: 3). Keunggulan dari manajemen diantaranya adalah pekerjaan yang sulit akan menjadi ringan, meningkatkan daya dan hasil guna semua potensi yang dimiliki, dapat mengurangi pemborosan-pemborosan, tercapainya tujuan secara teratur. Sedangkan kelemahan manajemen itu sendiri yaitu terjadinya

penyalahgunaan posisi jabatan (rangkap jabatan), sistem birokrasi yang terlalu rumit dilaksanakan sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam melakukannya, dan sering terjadinya korupsi di sebuah organisasi yang mengadopsi sistem manajemen terpimpin.

Untuk dapat menjalankan manajemen yang baik perlu didukung oleh tata kelola manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengontrolan SDM (Ricky W. Griffin, 2000: 148). Di samping itu, faktor pendukung seperti pendanaan, kepemimpinan dan sistem kontroling serta evaluasi menjadi sangat penting untuk mendukung keberhasilan suatu organisasi.

Penerapan manajemen yang belum optimal menjadi faktor penyebab pembinaan prestasi tidak berkembang. Rizaldi (2015) Prestasi akan baik jika dibina dengan perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), menggerakkan (*Actuing*), pengawasan (*Controlling*), evaluasi (*Evaluation*), dan anggaran (*Budget*) yang baik.

Dalam melaksanakan pembinaan tentu saja terdapat berbagai kendala yang perlu mendapatkan perhatian. Peneliti menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan pembinaan olahraga bulutangkis di Salatiga antara lain: PBSI yang merupakan salah satu organisasi olahraga yang menaungi olahraga bulutangkis di Salatiga tentunya harus memiliki persyaratan khusus sebagai organisasi olahraga, sehingga tujuan organisasi tersebut dapat tercapai. PBSI seharusnya mampu merancang pembinaan, pendanaan, serta memfasilitasi sarana dan prasarana latihan bagi atlet, sedangkan KONI bertugas mengkoordinir dan menjalin kerjasama antar organisasi olahraga baik ditingkat daerah maupun pusat. Tapi pada kenyataannya walaupun PBSI sudah dibentuk oleh KONI, organisasi tersebut belum bisa dikatakan organisasi yang sehat. Masih banyak

kekurangan dan syarat organisasi yang belum berjalan dengan baik. Permasalahan internal di dalam kepengurusan PBSI seperti struktur organisasi yang belum terbentuk dengan baik. Contohnya pengurus yang mendapatkan tugas di bagian pembinaan dan prestasi tidak tahu apa tugasnya, beberapa pengurus merangkap jabatan sehingga pembagian tugas tidak jelas.

Sumber permasalahan utama di PBSI Salatiga adalah dana. Keberhasilan pembinaan olahraga tentunya tidak lepas dari pendanaan yang berasal dari anggaran. Kemampuan anggaran setiap daerah berbeda-beda sehingga keberhasilan pembinaan prestasi antara satu daerah dengan daerah yang lain berbeda. Keterbatasan anggaran dari pemerintah menjadi tantangan bagi pembina olahraga dalam mencetak prestasi atlet secara maksimal. Sumber pendanaan yang masih minim serta alokasi pemanfaatannya yang belum optimal menjadikan prestasi atlet menurun dan kurangnya kepercayaan kepada kepengurusan PBSI. Hal tersebut menyebabkan atlet bulutangkis Salatiga yang berpotensi untuk berprestasi lebih memilih pindah dan membela daerah lain yang lebih mensejahterakan atletnya.

Dengan melihat permasalahan di atas, dikhawatirkan dapat mempengaruhi kemajuan atlet berprestasi olahraga bulutangkis di Salatiga dan tidak dapat melahirkan atlet-atlet baru yang bisa diunggulkan. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian pengurus PBSI terhadap pembinaan prestasi atlet.

Dengan mengusung tema dan judul ini penulis ingin mengetahui bagaimana peran PBSI terhadap pembinaan klub bulutangkis di Salatiga, sehingga dapat menjadikan masukan kepada pemerintah, pengurus, dan pihak terkait untuk membuat terobosan maupun mencari solusi yang berkaitan dengan pembinaan prestasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan dapat ditemukan berbagai permasalahan yang timbul berkaitan dengan peran PBSI, oleh karena itu fokus masalah dari penelitian ini adalah peran PBSI terhadap pembinaan klub bulutangkis di Salatiga.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas, sehingga peneliti membatasi masalah hanya pada pengurus dan pelatih klub bulutangkis di Kota Salatiga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana kinerja PBSI di Salatiga dilihat dari tugas pokok organisasi?
- b) Bagaimana peran PBSI terhadap pembinaan klub di Salatiga?
- c) Bagaimana upaya yang dilakukan PBSI terhadap pembinaan klub bulutangkis di Salatiga?

1.5 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeruluh tentang peran PBSI terhadap pembinaan klub bulutangkis di Salatiga, secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui kinerja PBSI di Salatiga dilihat dari tugas pokok organisasi.
- b) Untuk mengetahui peran PBSI terhadap pembinaan klub bulutangkis di Salatiga.

- c) Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh PBSI terhadap pembinaan klub bulutangkis di Salatiga.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap Penelitian pasti dapat memberikan manfaat bagi objek yang diteliti untuk pengembangan ilmu. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi perkembangan olahraga bulutangkis, serta dapat memacu aktivitas dan semangat atlet-atlet muda khususnya di Salatiga agar lebih berprestasi dan berkembang lebih maju lagi.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti mengenai peran PBSI terhadap pembinaan klub bulutangkis di Kota Salatiga Tahun 2018.

2. Bagi atlet

a. Meningkatkan pengetahuan mengenai peran PBSI terhadap pembinaan klub bulutangkis di Kota Salatiga Tahun 2018.

b. Memotivasi semangat bertanding dan berlatih para atlet bulutangkis khususnya di kawasan Kota Salatiga.

3. Bagi pelatih

a. Sebagai tambahan pengetahuan mengenai peran PBSI terhadap pembinaan klub bulutangkis di Salatiga Tahun 2018.

b. Menambah semangat pelatih untuk terus melatih dan berkreasi dengan bekerja keras untuk meningkatkan kualitas permainan anak didiknya.

4. Bagi masyarakat

- a. Mengetahui peran PBSI terhadap pembinaan klub bulutangkis di Kota Salatiga Tahun 2018.
- b. Menambah peran aktif untuk mendukung perkembangan bulutangkis di Kota Salatiga.
- c. Menambah peran aktif untuk mengawasi kualitas para atlet dan pelatih agar selalu tercipta suasana harmonis untuk terus meningkatkan prestasi dalam bertanding.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pembinaan Olahraga Prestasi

Menurut UU No 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional definisi pembinaan dan pengembangan olahraga adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan keolahragaan. Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa pembinaan olahraga adalah usaha yang dilakukan secara sistematis, terencana, berjenjang, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan dalam bidang keolahragaan untuk memperoleh hasil yang baik.

Dalam setiap cabang olahraga di tingkat nasional maupun internasional pasti memiliki sistem pembinaan yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang baik dalam meningkatkan prestasi atlet. Untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya, usaha pembinaan harus dilakukan dengan menyusun strategi dan perencanaan rasional sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas serta mempunyai program yang terstruktur dengan baik. Sehingga tentunya harus didukung dengan latihan secara sistematis dan *continue* sebagai langkah untuk mencapai prestasi dalam kegiatan pembinaan olahraga. Hal tersebut penting agar program pembinaan dapat mencapai sasaran tepat, yaitu pencapaian prestasi yang maksimal.

Peraturan Pemerintah No 5 Tahun 2007 tentang Keolahragaan Pasal 33 ayat 1 bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Proses pembinaan memerlukan waktu yang lama, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi. Pembinaan dimulai dari program umum

mengenai latihan dasar mengarah pada pengembangan efisiensi olahraga secara komprehensif dan kemudian berlatih yang dispesialisasikan pada cabang olahraga tertentu. Oleh karena itu, prestasi dalam bidang olahraga menjadi bagian dari pembinaan di banyak Negara termasuk di Indonesia. Prestasi yang maksimal akan dapat diraih dengan menentukan atlet yang diperoleh melalui tahapan-tahapan pembinaan olahraga.



Gambar 2.1 Sistem Piramida Pembinaan Prestasi

(Sumber: Djoko, Dasar Kepelatihan, 2002)

2.1.1 Tahap-Tahap Pembinaan

Prestasi tinggi dalam suatu cabang olahraga mempunyai prasyarat berupa karakteristik yang sesuai dengan tuntutan cabang olahraga yang bersangkutan, setiap cabang olahraga memiliki sifat yang spesifik, dan karena itu pula pembinaan olahraga merupakan bantuan secara sengaja dan sistematis untuk memenuhi tuntutan tersebut agar dapat dicapai prestasi yang lebih tinggi.

2.1.2 Pembinaan Pemasalan

Pemasalan adalah upaya menggerakkan anak usia dini untuk melakukan aktivitas olahraga secara menyeluruh. Dengan pemasalan yang baik cabang olahraga akan dikenal oleh masyarakat luas. (Rubianto Hadi, 2007: 70).

Adapun tujuan dari pemasalan olahraga adalah untuk (1) meningkatkan kualitas tubuh yang terdiri dari kesehatan jasmani, rohani, dan psikis (2) pembentukan watak dan kepribadian, dan (3) menanamkan dasar-dasar keterampilan gerak untuk mencari bibit berbakat. (Apta Mylsidayu dan Febi Kurniawan, 2015: 29)

Agar diperoleh bibit olahragawan yang baik perlu disiapkan sejak awal yakni dengan program pemasalan yang dilakukan dengan cara menggerakkan anak-anak usia dini untuk melakukan aktivitas olahraga secara menyeluruh atau jenis olahraga apapun.

2.1.3 Pembinaan Pembibitan

Menurut M. Furqon (2002: 5) Pembibitan atlet adalah upaya mencari dan menemukan individu-individu yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi olahraga yang setinggi-tingginya di kemudian hari, sebagai langkah atau tahap lanjutan dari pemasalan olahraga.

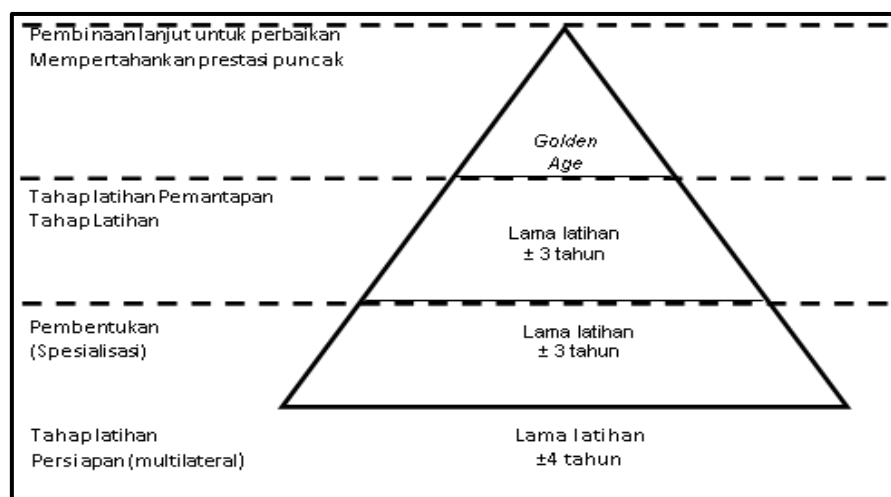
Pembibitan adalah suatu pola yang diterapkan dalam rangka menjaring atlet berbakat yang diteliti secara ilmiah. Banyaknya atlet yang senang berlatih pada cabang olahraga tertentu memudahkan pelatih untuk mencari bibit atlet yang potensial. (Rubianto Hadi, 2007: 70).

Menurut Said Junaidi (2003: 50) karakteristik atlet bibit unggul sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kelebihan kualitas bawaan sejak lahir.
- 2) Memiliki fisik dan mental yang sehat, tidak cacat tubuh dan postur tubuh yang sesuai dengan cabang olahraga yang diminati.
- 3) Memiliki fungsi organ tubuh yang baik seperti jantung, paru-paru, saraf, dan lain-lain.

- 4) Memiliki kemampuan gerak dasar yang baik, seperti kekuatan, kecepatan, daya tahan, koordinasi, kelincahan, dan lain-lain.
- 5) Memiliki inteligensi yang tinggi.
- 6) Memiliki karakter bawaan sejak lahir yang dapat mendukung pencapaian prestasi prima, antara lain waktu kompetitif tinggi, kemauan keras, tabah, pemberani, dan semangat yang tinggi.
- 7) Memiliki kegemaran berolahraga.

Dari pengertian diatas kelanjutan proses pemasalan olahraga bulutangkis adalah proses pembibitan. Semakin banyak atau semakin luas orang yang terlibat dalam pemasalan, diharapkan semakin banyak bibit-bibit unggul yang ditemukan. Sasaran tahapan-tahapan pembinaan adalah agar atlet dapat mencapai prestasi puncak, dimana pada umumnya disebut *Golden Age* (Usia Emas). Tahapan-tahapan ini didukung oleh program, latihan yang baik, dimana perkembangannya dievaluasi secara periodik. Dengan prestasi atlet dengan lama tahapan pembinaan 8 s.d 10 tahun.



Gambar 2.2 Tahap-tahap pembinaan usia dini mencapai prestasi puncak

Sumber : KONI (2000: 13)

Dalam tahap latihan pemantapan, keadaan atlet disiapkan untuk mencapai prestasi puncak. Di dalam tahap pembibitan pembinaan harus dilakukan secara terprogram, terarah, dan terencana dengan baik. Untuk mencaai prestasi puncak pentingnya pembinaan merupakan salah satu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan atau memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Depdiknas (2000: 32) Prestasi terbaik hanya akan dapat dicapai dan tertuju pada aspek-aspek pelatihan seutuhnya yang mencakup:

- a. Kepribadian Atlet
- b. Kondisi fisik
- c. Keterampilan teknik
- d. Keterampilan taktis
- e. Kemampuan mental

Kelima aspek itu merupakan satu kesatuan yang utuh. Bila salah satu terabaikan, maka pelatihan tidak lengkap. Keunggulan salah satu aspek akan menutup kekurangan pada aspek lainnya. Setiap aspek tersebut akan berkembang dengan memakai metode latihan yang spesifik.

2.1.3 Pembinaan intensif

Pembinaan intensif adalah pembinaan atlet-atlet berbakat dalam klub-klub, sekolah-sekolah unggulan olahraga atau sekolah khusus olahraga. Hanya melalui pembinaan secara intensif dan dilakukan secara bertahap, terukur, dan berkelanjutan akan dapat dicapai prestasi puncak.

Menurut Bompa (1994) dalam Wahjoedi (2009: 14) secara skematik keberhasilan pembinaan olahraga akan sangat ditentukan oleh faktor sebagai berikut: (a) kualitas atlet yang dibina (b) sarana dan prasarana, (c) kualifikasi pelatih, (d) pelatih intensif (program pelatihan, jadwal pelatih, *try-in*, *try-out*, dan

kompetisi), (e) dukungan iptek olahraga. Khusus untuk dukungan iptek yang secara intensif, berkelanjutan dan aplikatif (*practicable*) akan dapat dipilih secara tepat dan cermat. Misalnya, mulai tahap pemasalan, pembibitan, dan persemaian bibit, pemanduan bakat, *golden age*, pembinaan intensif, penyusunan program latihan, metode kepelatihan, nutrisi, pembinaan mental, tes pengukuran, analisa gerak/biomekanika, dan lain-lain. Sasaran akhir dari setiap proses pembinaan olahraga adalah tercapainya prestasi tertinggi secara sportif dan elegan yang berdampak besar terhadap peningkatan harkat dan martabat daerah, bangsa dan negara.

2.1.4 Puncak Prestasi

Tahap terakhir dari setiap proses pembinaan olahraga adalah tercapainya prestasi tertinggi atau sering disebut dengan prestasi puncak yang dilakukan secara sportif dan elegan yang berdampak besar terhadap peningkatan harkat dan martabat daerah, bangsa dan negara.

Prestasi adalah suatu hasil atas yang diperoleh dari usaha yang telah dilakukan (KBBI, 2005: 895). Erat kaitannya terhadap olahraga, prestasi olahraga adalah hasil maksimal yang dicapai olahragawan atau kelompok olahragawan dalam kegiatan olahraga. Dalam mencapai prestasi yang maksimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang seperti pelatih, manajemen, organisasi, pendanaan, dan juga sarana dan prasarana yang memadai.

Said Junaidi (2003: 4) membagi tahapan usia dalam pencapaian prestasi olahraga dalam kategori-kategori, ada 3 kategori dalam pengembangan dan pembinaan prestasi secara maksimal, yaitu: Tahap permulaan olahraga, tahap spesialisasi dan yang terakhir tahap prestasi puncak.

Menurut (Rubianto Hadi, 2007: 69-72, dalam usaha pencapaian prestasi maksimal sebenarnya ada dua faktor yang menentukan, yaitu Faktor Internal dan Eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah beberapa aspek yang harus dipenuhi dalam diri seorang atlet untuk mencapai prestasi maksimal, seperti:

a) Faktor Psikologi Atlet

- Rasa aman terhadap masa depan atlet harus dijamin.
- Disiplin dalam hidup atlet dalam berlatih.
- Motivasi yang besar dalam berlatih.
- Motivasi latihan yang kuat dengan dilatih oleh pelatih yang handal.

b) Keadaan Konstitusi Tubuh Atlet

- Bentuk dan proporsi atau anthropometris tubuh yang sesuai dengan cabang olahraga pilihannya.

c) Keadaan Kebutuhan Fisik

- Kemampuan fisik, seperti kekuatan, kecepatan, kelincahan, ketahanan, koordinasi dan sebagainya.
- Kesehatan, baik fisik maupun mental.
- Keterampilan sebagai penguasaan teknik dan taktik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor diluar atlet yang mempengaruhi pencapaian prestasi maksimal, seperti:

a) Keadaan sarana prasarana olahraga

b) Fasilitas dan kemudahan-kemudahan yang menjamin kehidupan atlet.

c) Sistem kompetensi yang sistematis dan berkesinambungan.

2.2 Atlet

Atlet atau olahragawan adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang yang dipilihnya. Menurut Sukadiyanto (2005: 35) atlet juga merupakan individu yang memiliki bakat dan pola perilaku pengembangannya dalam suatu cabang olahraga.

Atlet adalah orang selalu dihadapkan kepada permasalahan, baik permasalahan mengejar prestasi, menghadapi tekanan-tekanan dari lawan maupun penonton, kemungkinan mengalami kegagalan dan sebagainya (Rubianto Hadi, 2007: 7). Atlet merupakan pelaku utama yang melakukan sendiri usahanya dalam rangka pencapaian prestasi. dengan demikian, maka harus dipikirkan bagaimana menyiapkan atlet agar bisa matang disaat menghadapi pertandingan. Untuk mencapai prestasi bukan hanya bakat saja yang diperlukan tetapi juga harus diimbangi dengan latihan yang terprogram untuk menjadi seorang juara.

2.3 Pelatih

Pelatih merupakan suatu sebutan yang memancarkan rasa hormat, status dan tanggung jawab. Sebutan pelatih seringkali bisa berlanjut meskipun tugas sebagai pelatih sudah usai. Bagi atlet, pelatih adalah seseorang yang ahli dalam segala hal dan pandai memainkan berbagai peran (Rubianto Hadi, 2007: 4). Menurut Sukadiyanto dalam (Apta Mylsidayu dan Febi Kurniawan, 2015: 10) Pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi atlet menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan pelatih adalah seorang yang ahli dalam bidangnya untuk mengoptimalkan prestasi atlet dengan menggunakan metode ilmiah.

Apta Mylsidayu dan Febi Kurniawan, (2015: 11) ciri-ciri pelatih yang baik adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan menerima ide-ide baru.

Pelatih yang berorientasi ilmiah akan secara aktif mencari informasi baru dan berusaha keras untuk mengubah praktik kepelatihannya sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Mencari jawaban-jawaban ajaib

Pelatih perlu berhati-hati dalam menafsirkan informasi yang dikemukakan apabila seseorang tidak berhasil menyajikan dukungan ilmiah atas perkataannya.

3. Evaluasi terhadap teknik baru

Pelatih perlu meningkatkan pengetahuan tentang metodologi melatih dengan cara lebih terbuka dalam menanggapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini.

Menurut Ria Lumintuarso (2013: 4) pelatih memiliki peran yang cukup banyak dimana peran ini hanya dimiliki oleh profesi pelatih. Berbagai peran dalam mengemban tugasnya adalah pelatih sebagai:

1. Guru, mengajar dan mendidik atlet agar menjadi manusia yang berilmu, cerdas, dan mampu menjadi manusia yang berkarakter, bermoral, dan bermanfaat.
2. Instruktur, memberikan instruksi yang harus dilakukan oleh atlet dan memberikan koreksi serta umpan balik menuju gerakan yang efisien.

3. Orang tua, pelatih perlu memberikan kasih sayang dan berbagai nasihat serta perhatian dan perlindungan yang baik kepada atletnya, agar atlet merasa tenang dan nyaman dalam melaksanakan tugas.
4. Teman, sebagai teman pelatih menerima aduan dan keluhan serta curahan hati para atletnya untuk mampu memberikan solusi yang tepat sehingga atlet merasa percaya dan mengalami kemajuan social yang baik.
5. Motivator, dalam proses latihan yang lama penuh ujian serta tantangan, pelatih perlu untuk memotivasi atletnya agar tetap berlatih untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
6. Administrator, pelatih perlu mengelola latihan dan melakukan pencatatan berbagai peristiwa dan data yang telah dicapai baik dalam latihan maupun pertandingan agar perkembangan atlet dapat terpantau dengan baik.
7. Ilmuan, pengembangan keilmuan merupakan tanggung jawab pelatih agar tidak terjadi malpraktik dalam proses latihan.
8. Murid/siswa, proses belajar sepanjang hayat merupakan prinsip yang harus tetap dipegang oleh pelatih agar perkembangan yang terjadi dalam dunia kepelatihan selalu menjadi kebutuhan untuk dipelajari dari berbagai sumber.
9. Agen jurnalis, dimana setiap keberhasilan dan masalah yang muncul dalam proses latihan maupun pertandingan menjadi tanggung jawabnya untuk menyampaikan dengan tepat kepada media massa/pers.

10. Disipliner, disiplin adalah jalan pertama menuju keberhasilan. Untuk itu pelatih memiliki tanggung jawab menerapkan disiplin bagi atletnya.

2.4 Pengertian Organisasi

Jones dalam Harsuki (2012: 106) bahwa organisasi suatu alat yang dipergunakan oleh orang-orang untuk mengordinasikan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan atau niai, yaitu untuk mencapai tujuannya. Dalam kelompok organisasi diperlukan timbulnya keharmonisan dalam mencapai tujuan atau sasaran tertentu dengan menggunakan “input” dan mentransformasikan ke dalam “output”.

2.4.1 Hakekat Organisasi

a) Organisasi sebagai wadah

Organisasi adalah tempat dimana kegiatan-kegiatan administrasi dan manajemen dijalankan, sehingga bersifat relatif statis. Setiap organisasi perlu memiliki suatu pola dasar struktur organisasi yang relatif permanen. Dengan semakin kompleksnya tugas-tugas yang harus dilaksanakan seperti berubahnya tujuan, pergantian pimpinan, beralihnya kegiatan, semuanya merupakan faktor yang menuntut adanya perubahan dalam struktur suatu organisasi. Oleh karenanya pola dasar itu perlu dibuat atas landasan yang kuat dan pemikiran yang matang karena perubahan struktur organisasi selalu mengakibatkan interupsi dalam pelaksanaan tugas.

b) Organisasi sebagai proses

Organisasi sebagai proses menyoroti interaksi orang-orang di dalam organisasi itu. Oleh karena itu, organisasi sebagai proses jauh lebih dinamis sifatnya dibandingkan dengan organisasi sebagai wadah. Organisasi sebagai proses membawa kita kepada pembahasan dua macam hubungan

di dalam organisasi, yaitu hubungan formal dan hubungan informal. Hubungan formal antara orang-orang di dalam organisasi pada umumnya telah diatur dalam dasar hukum pendirian organisasi dan pada struktur organisasi serta hirarki yang terdapat dalam organisasi. Hubungan formal itu biasanya tergambar dalam bagan organisasi, sesuai dasar hukum yang telah ditentukan. Hubungan informal antara orang-orang di dalam organisasi tidak diatur dalam dasar hukum pendirian organisasi. Tidak pula terlihat dalam struktur organisasi maupun dalam bagan organisasi. (Harsuki,2012: 118).

2.4.2 Prinsip-Prinsip Organisasi

Hasil dari pengorganisasian ialah terciptanya suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka upaya pencapaian tujuan yang telah ditentukan, menurut perencanaan yang telah ditetapkan. Maka suksesnya administrasi dan manajemen dalam melaksanakan fungsi pengorganisasiannya dapat dinilai dari kemampuannya untuk menciptakan suatu organisasi yang baik.

Yang dimaksud dengan organisasi yang baik adalah suatu organisasi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Terdapat tujuan yang jelas.
- b. Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang di dalam organisasi.
- c. Tujuan organisasi harus diterima oleh setiap orang di dalam organisasi.
- d. Adanya kesatuan arah.
- e. Adanya kesatuan perintah.
- f. Adanya keseimbangan antar wewenang dan tanggung jawab seseorang.
- g. Adanya pembagian tugas.
- h. Struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin.
- i. Pola dasar organisasi harus relatif permanen.

- j. Adanya jaminan jabatan (*security of tenure*)
- k. Balas jasa yang diberikan kepada setiap orang harus setimpal dengan jasa yang diberikan.
- l. Penempatan orang harus sesuai dengan keahlian (Sondang P. Siagian dalam Harsuki, 2012: 119-120).

Peningkatan prestasi dalam pembinaan dan pengembangan olahraga tergantung bagaimana pengurus menjalankan fungsi-fungsi keorganisasiannya. Dapat menyusun program-program kerja yang dapat mendukung tercapainya prestasi yang maksimal. Program-program tersebut diantaranya adalah perekrutan atau pengadaan pelatih, pengadaan sarana dan prasarana, perekrutan atlet, menentukan perencanaan dan pelaksanaan pembinaan atlet mengikuti berbagai even olahraga sesuai dengan cabang olahraga yang dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman bagi atlet, mencarikan dana untuk pembinaan, dan lain sebagainya.

2.5 Pengertian Manajemen

Manajemen yaitu segenap aktivitas untuk mengerahkan sekelompok manusia dan menggerakkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerja sama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu (Sukintaka, 2000: 15-16). Sedangkan menurut Wawan S. Suherman (2000: 2) manajemen olahraga adalah suatu pendayagunaan dari fungsi-fungsi manajemen terutama dalam konteks organisasi yang memiliki tujuan utama untuk menyediakan aktivitas, produk, dan layanan olahraga atau kebugaran jasmani.

Sukintaka (2000: 2) menjelaskan bahwa dalam sebuah manajemen yang ideal terdapat enam fungsi manajemen yaitu meliputi:

- 1) Pengorganisasian (*Organizing*)
- 2) Perencanaan (*Planning*)
- 3) Penentuan keputusan (*Discussing Making*)
- 4) Pembimbingan atau kepemimpinan (*Directing*)
- 5) Pengendalian (*Controlling*)
- 6) Penyempurnaan (*Improvement*)

Manajemen olahraga menunjukkan peranan penting dalam pengelolaan kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga. Dalam pembinaan olahraga pada umumnya memerlukan kemampuan manajerial guna mencapai tujuan tercapainya pembinaan olahraga tersebut. Dalam pengertian sempit, pembinaannya harus terlaksana berdasarkan perencanaan yang terbagi-bagi menjadi perencanaan jangka panjang, menengah, dan pendek. Dalam pengertian luas, manajemen dibutuhkan untuk mengintegrasikan berbagai aspek, tidak hanya kepentingan teknik dan taktik saja tetapi juga aspek ekonomi dan komunikasi (Rusli Lutan, 2000: 13).

Harzuki (2012: 117) menyebutkan bahwa “manajemen olahraga adalah perpaduan antara ilmu manajemen dan ilmu olahraga”. Istilah manajemen diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan dengan melalui kegiatan orang lain. Secara umum manajemen merupakan rangkaian kegiatan untuk mengarahkan seluruh potensi yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya, untuk memperoleh suatu dukungan dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

2.5.1 Tujuan Manajemen

Manajemen sebenarnya adalah alat suatu organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan. menurut Siswanto (2005: 27) manajemen bertujuan untuk

mencapai sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu, dan menyarankan pengarahannya kepada usaha seorang manajer.

Tujuan manajemen adalah sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahannya kepada usaha seorang manajer, ada empat elemen pokok dari tujuan (*Goal*) sesuatu yang ingin direalisasikan, (*Scope*) cakupan, (*Definitness*) ketetapan, (*Direction*) pengarahannya (Siswanto, 2005: 29).

2.5.2 Fungsi Manajemen

Sesuatu dikenai tindakan manajemen tentu memiliki tujuan dan fungsi. Fungsi manajemen adalah mencapai tujuan dengan cara-cara yang terbaik, yaitu dengan pengeluaran waktu dan uang yang paling sedikit, biasanya dengan penggunaan fasilitas yang ada dengan sebaik-baiknya. Berbagai fungsi manajemen dikemukakan para ahli dengan persamaan dan perbedaan (Amin Widjaya, 1993: 37)

Fungsi manajemen pada hakekatnya merupakan tugas pokok yang harus dijalankan pimpinan dalam organisasi apapun macamnya. Meskipun para ahli berbeda pendapat tentang fungsi manajemen, namun sebenarnya pendapat-pendapat tersebut jika dipadukan akan saling melengkapi. Berdasarkan pendapat ahli tentang manajemen tersebut, maka dalam penelitian ini menetapkan empat aspek atau komponen pokok yang terdapat sebagai fungsi manajemen dengan dasar pertimbangan memperhatikan aspek yang paling banyak dikemukakan dan mengingat ketepatan manajemen tersebut dihubungkan dengan manajemen pengelolaan organisasi olahraga.

2.6 Pendanaan

Dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 69 ayat 2, tertulis bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib mengalokasikan anggaran keolahragaan melalui anggaran pendapatan dan belanja negara dan anggaran pendapatan dan belanja daerah. Pendanaan atau dana merupakan faktor yang paling penting dalam kegiatan olahraga. Dapat dikatakan, berjalan atau tidaknya kegiatan olahraga harus memiliki dana yang cukup agar kegiatan olahraga dapat berjalan dengan lancar dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007 tentang Pendanaan Keolahragaan memutuskan/menetapkan bahwa dalam peraturan pemerintah ini yang dimaksud dengan:

1. Pendanaan keolahragaan adalah penyediaan sumber daya keuangan yang diperlukan untuk penyelenggaraan keolahragaan.
2. Pemerintah adalah pemerintah pusat.
3. Pemerintah daerah adalah pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota.

Sumber pendanaan keolahragaan dapat diperoleh dari:

1. Masyarakat melalui berbagai kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku.
2. Kerjasama yang saling menguntungkan.
3. Sumber lainnya yang sah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. (KONI Pusat, 2013: 62).

2.7 Pertandingan

Pertandingan atau kompetisi merupakan muara dari pembinaan prestasi, dengan kompetisi dapat dipergunakan sarana mengevaluasi hasil latihan serta

meningkatkan kematangan bertanding olahragawannya. menurut Djoko Pekik Irianto (2002: 11) kompetisi merupakan muara dari pembinaan prestasi karena kompetisi dapat digunakan sebagai sarana untuk mengevaluasi hasil latihan serta meningkatkan kematangan bertanding olahraganya.

Dengan demikian diharapkan nantinya atlet akan memiliki pengalaman dan mempunyai mental bertanding yang kuat. Pelatih dapat melihat dari suatu kompetisi yang diikuti oleh atletnya untuk mengetahui hal-hal apa saja yang masih kurang pada diri atletnya sehingga dapat dijadikan sarana evaluasi dalam latihan.

2.8 Peran Organisasi

Menurut Dewi Lestari, (2009: 106) “Peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan-tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur social masyarakat”.

Maurice Duverger, (2010: 102) bahwa “Peranan adalah atribut sebagai akibat dari status, dan perilaku yang diharapkan oleh anggota-anggota lain dari masyarakat terhadap pemegang status, singkatnya, peranan hanyalah sebuah aspek dari status”.

Peranan adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat (Abdulsyani, 2012: 94)

Soerjono Soekanto, (2002: 243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Perilaku organisasi mengacu pada aktivitas yang terkait dengan pekerjaan anggota organisasi (e.g., Ouchi 1977; Robbins 2002). Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

2.9 Kinerja dan Upaya Organisasi

Dalam Kamus Estimologi kata upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan (Muhammad Ngajenan, 1990: 177). Sedangkan di buku lain menjelaskan bahwa pengertian upaya yaitu suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988: 995).

Mahsun, (2006: 25) kinerja (*performance*) adalah mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi yang tertuang strategi perencanaan suatu organisasi. Widodo, (2005: 78) berpendapat kinerja adalah melakukan suatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan, atau suatu hasil karya yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika.

Maskell dalam Paul dan Jim (2005) menunjukkan bahwa kelas dunia baru ukuran kinerja harus menggunakan teknik kinerja non-keuangan, bervariasi di antara lokasi, berubah seiring waktu karena perusahaan perlu berubah, dan dimaksudkan untuk mendorong peningkatan, bukan hanya pemantauan

Hasibuan dalam Sujak (1990) dan Sutiadi (2003: 6) mengemukakan bahwa kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu. Dengan kata lain bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

As' ad dalam Agustina (2002) dan Sutiadi (2003: 6) mengemukakan bahwa kinerja seseorang merupakan ukuran sejauh mana keberhasilan seseorang dalam melakukan tugas pekerjaannya. Ada 3 faktor utama yang berpengaruh pada kinerja yaitu individu (kemampuan bekerja), usaha kerja (keinginan untuk bekerja), dan dukungan organisasional (kesempatan untuk bekerja).

Cash dan Fischer (1987) dalam Thoyib (2005: 10) mengemukakan bahwa kinerja sering disebut dengan *performance* atau *result* yang diartikan dengan apa yang telah dihasilkan oleh individu karyawan. Kinerja dipengaruhi oleh kinerja organisasi (*organizational performance*) itu sendiri yang meliputi pengembangan organisasi (*organizational development*), rencana kompensasi (*compensation plan*), system komunikasi (*communication system*), gaya manajerial (*managerial style*), struktur organisasi (*organization structure*), kebijakan dan prosedur (*policies and procedures*). Brahmasari (2004: 64) mengemukakan bahwa kinerja adalah pencapaian atas tujuan organisasi yang dapat berbentuk *output* kuantitatif maupun kualitatif, kreatifitas, fleksibilitas, dapat diandalkan, atau hal-hal lain yang

diinginkan oleh organisasi. Manajemen kinerja merupakan suatu proses yang dirancang untuk menghubungkan tujuan organisasi dengan tujuan individu, sehingga kedua tujuan tersebut bertemu.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan kinerja merupakan hasil kerja yang dapat dicapai seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan hasil yang diharapkan dalam rangka mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu.

2.11 Hakikat Olahraga Bulutangkis

Herman (2004: 03) menjelaskan, permainan bulutangkis merupakan permainan yang bersifat individu, dan dapat dilakukan dengan cara satu orang, atau dua orang melawan dua orang. permainan ini menggunakan raket sebagai pemukul dan kok sebagai objek yang dipukul.

Bulutangkis olahraga membutuhkan keseimbangan fisik, persiapan, kesabaran, dan keahlian taktis serta kombinasi kebugaran aerobik dan anaerobik, kecepatan, tenaga, kelincahan, fleksibilitas, kekuatan, dan keterampilan teknis sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan prestasi atlet, dan membutuhkan kombinasi kebugaran aerobik dan anaerobik, kecepatan, kekuatan, kelincahan, fleksibilitas, keterampilan teknis (Bloss, Hales, dan Pearce (dalam Hsien-Lian Cien 2008; Less, 2003).

Berbagai prestasi dunia diraih dengan penuh kebanggaan. Dari sekian banyak cabang olahraga di Indonesia bulutangkis tidak hanya menjadi kebanggaan bangsa dan negara Indonesia, tetapi juga menjadi kebanggaan seluruh rakyat Indonesia di tingkat dunia. Itu berarti sebagai salah satu bukti bahwa permainan dan olahraga ini tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat atau bisa dikatakan menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat (Muhammad, 2008: 02).

2.11.1 Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia

Menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia, PBSI adalah satu-satunya induk organisasi olahraga bulutangkis nasional yang dibentuk pada tanggal 5 Mei 1951 di Bandung dan selanjutnya berkedudukan di Ibu Kota Negara Republik Indonesia. PBSI sendiri memiliki lambang yang dengan arti sebagai berikut:

1. Terdiri dari 5 warna yang mempunyai arti, antara lain:
 - Kuning : Simbol kejayaan
 - Hijau : Kesejahteraan dan kemakmuran
 - Hitam : Kesetiaan dan kekal
 - Merah : Keberanian
 - Putih : Kejujuran
2. Gambar Kapas: Berjumlah 17 biji yaitu melambangkan angka keramat (hari proklamasi)
3. Gambar Shuttlecock: Dengan delapan bulu, melambangkan 8 (agustus)
4. Huruf PBSI: Terdiri dari 4 dihubungkan dengan gambar $\frac{1}{2}$ lingkaran sebanyak 5 biji berwarna merah dibawah shuttlecock, melambangkan tahun 1945.
5. Gambar Padi: Sebanyak 51 butir yang melambangkan hari lahirnya PBSI yaitu tahun tanggal 5 Mei 1951
6. Gambar Perisai: Adalah simbol ketahanan, keuletan, rendah diri tapi ulet, kuat dan tekun.

Menurut AD/ART Pasal 3 PB PBSI tujuan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia yaitu:

- a) Membentuk manusia Indonesia seutuhnya.
- b) Mempertinggi harkat dan martabat bangsa.

- c) Meningkatkan mutu dan prestasi olahraga bulutangkis Indonesia.
- d) Memupuk persahabatan antar bangsa melalui olah raga bulutangkis.

Untuk mencapai tujuan itu PBSI mempunyai tugas pokok sebagai berikut:

- a) Mengembangkan dan membina bulutangkis sebagai olahraga rakyat.
- b) Menghimpun seluruh masyarakat bulutangkis dalam wadah organisasi PBSI.
- c) Memperkuat dan memperluas organisasi PBSI.
- d) Meningkatkan prestasi olahraga bulutangkis baik ditingkat daerah, nasional, maupun internasional.
- e) Menyelenggarakan kejuaraan antar perkumpulan dan perorangan secara berencana ditingkat Kabupaten/Kota, Provinsi dan Nasional maupun Internasional.
- f) Memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional serta kerjasama internasional melalui bulutangkis.
- g) Meningkatkan hubungan kerjasama dengan KONI/KOI dan induk organisasi keolahragaan di Indonesia dan organisasi bulutangkis Asia dan dunia.
- h) Upaya-upaya lain yang tidak bertentangan dengan ketentuan yang ada.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis (Sugiyono, 2015:3).

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi. Menurut Sugiyono (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen. Mempelajari masalah-masalah atau fenomena-fenomena dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Pemilihan pendekatan penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa data yang hendak dicari dalam peran PBSI Salatiga terhadap pembinaan klub bulutangkis di Salatiga adalah data yang menggambarkan pelaksanaan proses. Pendekatan ini juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam dan natural tentang makna yang ada di lapangan. Data yang pada umumnya merupakan informasi mengenai keadaan sebagaimana adanya sumber data, dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu biasanya pada waktu permulaan mengumpulkan data, masalah yang dirumuskan masih bersifat umum, dan dalam proses penelitian berlangsung masalah itu dipertajam.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang berorientasi pada kualitas atau mutu suatu penelitian yang mengacu pada konsep, teori, definisi maupun karakteristik. Penelitian ini dilakukan dengan berdasarkan pengamatan ilmiah dan menghasilkan data deskriptif. Moleong (2010: 11) mengatakan bahwa data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data deskripsi pada umumnya dikumpulkan melalui beberapa teknik antara lain wawancara, pengamatan atau observasi, dokumentasi.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Lokasi penelitian peran Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia terhadap pembinaan klub bulutangkis dilakukan di PBSI kota Salatiga dan beberapa klub bulutangkis anggota PBSI Salatiga.

Sasaran penelitian adalah komponen-komponen yang diperlukan peneliti untuk mendapatkan data berupa subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka mengumpulkan informasi. Moleong (2010:132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Ketua PBSI kota Salatiga, para pengurus atau anggota PBSI Salatiga, pelatih klub bulutangkis yang terdaftar sebagai anggota PBSI Salatiga.

Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran atau target penelitian. Dengan kata lain objek penelitian adalah pokok masalah yang akan diteliti guna mendapatkan data penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah peran PBSI terkait pembinaan klub bulutangkis di kota Salatiga.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas penemuannya serta yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri melalui evaluasi dari seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk memperoleh sebuah data melalui informasi yang berasal dari sumber data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Observasi atau pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya (Lexy J. Moleong, 2010: 175).

Pengamatan secara langsung merupakan cara yang baik untuk melihat kejadian yang sebenarnya. Teknik ini juga memiliki keuntungan karena memungkinkan peneliti untuk memahami situasi yang rumit dan dapat mengamati beberapa tingkah laku yang muncul secara bersamaan di tempat tersebut.

Observasi pengamatan merupakan teknik yang utama dalam penelitian kualitatif, sehingga sasaran dari pengamatan atau observasi ini yaitu untuk

mencari dan menggali data mengenai peran PBSI Salatiga terkait pembinaan klub bulutangkis di Salatiga. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif (*Passive Participation*) dimana didalam penelitian hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi ini terdapat beberapa indikator pengamatan daengan cara memberikan *checklist* pada setiap indikator. Indikator pedoman observasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pedoman Observasi

No.	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Checklist		Keterangan
				Ya	Tidak	
1.	Kinerja Organisasi	Mengembangkan dan membina bulutangkis	a. Pengadaan Kejuaraan b. Beasiswa atau penghargaan bagi atlet berprestasi c. Rekrutmen atlet			
		Penghimpunan seluruh masyarakat bulutangkis	a. Proses pembentukann pengurus b. Daftar klub dalam PBSI			

		Peningkatan prestasi bulutangkis	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelatihan pelatih b. Sertifikat pelatih c. Evaluasi kinerja pelatih 			
		Hubungan kerjasama dengan KONI	<ul style="list-style-type: none"> a. Sumber dana b. Pengelolaan pendanaan c. Akomodasi atlet 			
2.	Peran Organisasi	Manajemen (Organisasi)	<ul style="list-style-type: none"> a. Struktur organisasi b. <i>Job description</i> c. Administrasi organisasi d. Visi dan misi PBSI e. Rencana Kegiatan f. Rencana Anggaran 			

		Pendanaan	<p>a. Dukungan fasilitas kepada setiap klub</p> <p>b. Pemberian dana operasional</p> <p>c. Memberikan uang insentif bagi pelatih klub</p> <p>d. Bonus bagi klub yang membawa atlet meraih juara di kejuaraan yang diadakan PBSI</p>			
		Penunjang perkembangan klub	<p>a. Dukungan dana dari pemerintah atau swasta kepada klub</p>			

			b. Pemberian fasilitas sarana dan prasarana kepada klub			
--	--	--	---	--	--	--

3.4.2 Wawancara

Wawancara atau interviu (*Interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Pedoman ini juga tidak kalah penting dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186).

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 227) metode wawancara adalah cara mengumpulkan data melalui mengorek data atau jawaban dari responden secara langsung atau bertatap muka. Panduan wawancara digunakan untuk memandu pengumpulan data yang dilakukan melalui Tanya jawab langsung dengan responden.

Wawancara atau interviu terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya telah disiapkan, seperti menggunakan pedoman wawancara. Ini berarti peneliti telah mengetahui data dan menentukan fokus serta perumusan masalahnya.

- b. Wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dengan mengabaikan pedoman yang sudah ada.
- c. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas, lebih mendalam, dan menjadikan pedoman wawancara sebagai pedoman umum garis-garis besarnya saja. (Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, 2012: 133).

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan metode wawancara langsung, yaitu wawancara yang diadakan secara langsung dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara. Adapun pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semistruktur, yang dimana peneliti menyiapkan pertanyaan terstruktur kemudian pertanyaannya diperdalam untuk mencari keterangan yang lebih lengkap dan mendalam.

Peneliti dalam memperdalam informasi dan hasil mencari data tambahan dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Sehingga, pada pertanyaan yang belum jelas dapat diulang dan dijelaskan oleh peneliti, demikian sebaliknya untuk jawaban yang belum jelas dapat diminta lagi agar lebih terarah dan dapat dimengerti dengan catatan peneliti tidak boleh mempengaruhi ataupun mengarahkan pendapat responden.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dengan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana PBSI membina dan mengembangkan bulutangkis?
2.	Bagaimana penghimpunan seluruh masyarakat bulutangkis?
3.	Bagaimana meningkatkan prestasi bulutangkis?
4.	Bagaimana hubungan kerjasama PBSI dengan KONI Kota Salatiga?
5.	Bagaimana manajemen organisasi PBSI?
6.	Bagaimana pendanaan di PBSI?
7.	Bagaimana upaya PBSI untuk menunjang perkembangan klub bulutangkis?

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen itu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015: 329). Dalam dokumentasi menurut Suharsimin Arikunto (2006: 206), dokumentasi adalah mencari data atau mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah endapat izin dari subjek untuk mempergunakan

alat tersebut pada saat wawancara berlangsung. (Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, 2012: 133).

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi yang dijadikan sebagai bukti fisik dalam suatu kegiatan yang sudah dilakukan. Dokumen dalam penelitian ini adalah dokumen resmi yang dijadikan sebagai bukti fisik dalam suatu kegiatan yang sudah dilakukan. Dokumen dalam penelitian ini berupa catatan, foto kegiatan, dan hasil prestasi atlet.

3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Sugiyono (2015:372) menyatakan bahwa, teknik triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian data dari tiga sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda, dan mana data yang spesifik. Data tersebut dianalisis oleh Peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

3.6 Analisa Data

Menurut Sugiyono (2015: 335), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Sugiyono (2015:338-345), ada beberapa komponen dalam analisis data, yaitu:

1. *Data Reduction* (Data Reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif. Terkait dengan display data, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel.

3. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang hanya bersifat sementara dan bisa berubah jika ditemukan data baru dalam penelitian. Tetapi jika kesimpulan pada tahap awal sudah disertai dengan data-data yang akurat, valid, dan konsisten saat peneliti terjun kembali ke lapangan maka kesimpulan tersebut bersifat kredibel.

Bedasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas analisi data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melakukan tahapan sebagai berikut: (1) mengumpulkan semua data dengan mencatat hasil wawancara, mengumpulkan dokumen-dokumen tentang kegiatan PBSI, bukti prestasi dan foto-foto kegiatan; (2) mengoreksi kembali catatan lapangan hasil observasi dan wawancara kemudian menyeleksi data yang penting dan data yang tidak penting,

dalam hal ini selalu dilakukan pemeriksaan kembali agar meminimalisir kekeliruan klasifikasi; (3) mendeskripsikan data yang sudah di klasifikasikan kemudian dilakukan penelaahan lebih lanjut dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian; (4) membuat analisis akhir yang dituangkan dalam laporan penelitian untuk kepentingan pembuatan skripsi ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) Kota Salatiga didapatkan hasil bahwa peran PBSI Kota Salatiga terhadap pembinaan klub bulutangkis di Kota salatiga dapat dijelaskan dari berbagai data sebagai berikut:

4.1.1 Kinerja Organisasi

Dalam kepengurusan PBSI Kota Salatiga terdapat struktur organisasi di dalamnya, anggota kepengurusan dalam sebuah organisasi yang ada dibatasi oleh masa jabatan yang diberikan. Masa jabatan kepengurusan PBSI Kota Salatiga sendiri lamanya yaitu 4 tahun. Untuk pemilihan ketua melalui proses musyawarah bersama yang diadakan setiap 4 tahun sekali. Musyawarah ini melibatkan seluruh atlet binaan PBSI Kota Salatiga baik yang pembibitan, maupun klub-klub dewasa yang dibawah naungan PBSI Kota Salatiga. Semua dikumpulkan untuk Musyawarah Kota (MusKot) guna menentukan siapa yang menjadi ketua umum PBSI. Karena PBSI adalah organisasi non-profit, maka adapun kualifikasi atau syarat menjadi anggota PBSI yaitu mempunyai ketertarikan terhadap bulutangkis (*interest*), paham dan mengerti serta berpengalaman dalam bidang bulutangkis.

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Bapak Angki selaku anggota kepengurusan PBSI, dalam sistem pembagian tugas sendiri pihak PBSI memberikan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan yang dimiliki oleh anggota kepengurusan. Akan tetapi dalam berjalannya suatu

organisasi mengalami masalah yang sering muncul seperti tidak aktifnya anggota kepengurusan PBSI. Tugas pokok dan fungsi pada setiap unit kerja tidak berjalan sesuai dengan yang di canangkan. Pada saat koordinasi dalam kegiatan yang akan di selenggarakan ataupun yang lain, kendala tidak adanya kantor sendiri untuk PBSI Kota Salatiga pengurus banyak merangkap tugas dari pengurus lain. Peneliti menemukan tidak adanya kekompakan antar pengurus. Dalam pengamatan peneliti saat kualifikasi PORPROV XV, tidak ada koordinasi dan kekompakan antar anggota PBSI sehingga tidak ada kerjasama yang baik. Anggota tidak saling mendukung bagaimana baiknya bagi atlet-atlet kualifikasi PORPROV XV.

Dalam mengembangkan dan membina bulutangkis sebagai olahraga rakyat belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaannya hanya dengan ada dan tidaknya suatu turnamen/kejuaraan yang dilakukan oleh PBSI Kota Salatiga. Kurangnya dukungan dari masyarakat dan juga Pemerintah Kota Salatiga dan kondisi sarana dan prasarana kejuaraan yang belum maksimal. Masyarakat bulutangkis di Kota Salatiga seluruhnya belum masuk ke dalam wadah organisasi atau Sistem Informasi PBSI khususnya klub-klub baru dan beberapa atlet yang belum mengumpulkan persyaratan masuk SI PBSI seperti mengumpulkan akta lahir, STTB baru/raport baru, dan surat kebenaran usia. Cara PBSI untuk menghimpun masyarakat bulutangkis kedalam wadah organisasi PBSI yaitu dengan menjaring klub-klub yang ada di Kota Salatiga.

Dalam meningkatkan prestasi olahraga bulutangkis di Kota Salatiga PBSI menerapkan pembinaan terhadap klub khusus yang menangani usia dini, menyelenggarakan kejuaraan untuk kelompok umur, dan mengirim atlet untuk mengikuti kejuaraan di luar kota. Namun dalam pelaksanaannya belum berjalan

dengan baik, hanya klub berjalan sendiri. Kebijakan yang dilakukan PBSI terkait pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis di Kota Salatiga yaitu dengan mengadakan penataran wasit, kepelatihan pelatih, dan mengadakan kejuaraan walaupun itu hanya dua kali dalam satu tahun. Setiap tahunnya PBSI menyelenggarakan kejuaraan antar perkumpulan dan perorangan secara berencana di tingkat kota. Kejuaraan tersebut biasa dilaksanakan 2 kali dalam setahun bertempat di GOR PPLP atau GOR Takraw yang berada di Jalan Veteran Salatiga. Dalam menyelenggarakan kejuaraan PBSI biasa mendapat bantuan dari KONI selebihnya dari uang pendaftaran. Dapat dikatakan dalam kepengurusan PBSI Kota Salatiga dalam menjalankan Tupoksinya belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Bapak Angki selaku anggota PBSI Kota Salatiga pengadaan kejuaraan diadakan setiap tahunnya. Dalam waktu 3 tahun sebelumnya PBSI hanya mengadakan kejuaraan kota sebanyak satu kali dalam setahun. Sedangkan di tahun 2018 ini PBSI Kota Salatiga mengadakan kejuaraan kota sebanyak dua kali dalam setahun.

4.1.2 Peran PBSI

Untuk mendukung tercapainya dari tujuan yang direncanakan oleh pihak PBSI Kota Salatiga sendiri, pihak PBSI berupaya menjalin kerjasama dengan Pemerintah Kota Salatiga untuk ikut serta dalam memajukan olahraga bulutangkis yang ada di Kota Salatiga. Karena dukungan dari Pemerintah Kota Salatiga untuk mencapai tujuan yang direncanakan agar dapat tercapai tujuan tersebut sangat penting. Akan tetapi kerjasama tersebut belum dapat terbentuk karena dukungan pemerintah Kota Salatiga serta instansi yang mewakilinya diharapkan untuk ikut serta dalam usaha meningkatkan olahraga bulutangkis yang ada di Kota Salatiga, serta pihak pengurus PBSI Kota Salatiga juga berupaya menjalin kerjasama

dengan sponsor. Dukungan sponsor juga membantu misalkan ada kegiatan yang dilakukan oleh pihak PBSI sendiri seperti adanya kejuaraan yang diselenggarakan.

Untuk mencapai tujuan-tujuan yang direncanakan pihak PBSI Kota Salatiga sangat membutuhkan dukungan dari pemerintah Kota Salatiga yang harus ikut berperan dalam upaya meningkatkan olahraga bulutangkis yang ada di Kota Salatiga serta adanya bantuan yang diharapkan ikut serta untuk membantu berjalannya tujuan-tujuan tersebut. Kerjasama yang dilakukan PBSI dengan klub-klub yang ada di Kota Salatiga adalah dengan menipkan kotak sumbangan untuk diisi oleh masyarakat maupun atlet di klub tersebut. Sedangkan dana dari KONI sendiri pun masih kurang untuk biaya operasional yang dilakukan. Bentuk kerjasama yang dilakukan PBSI dan klub dengan mengadakan kejuaraan bulutangkis maka klub dituntut atlet-atletnya untuk berlatih dengan keras, memberi bantuan untuk operasional pertandingan.

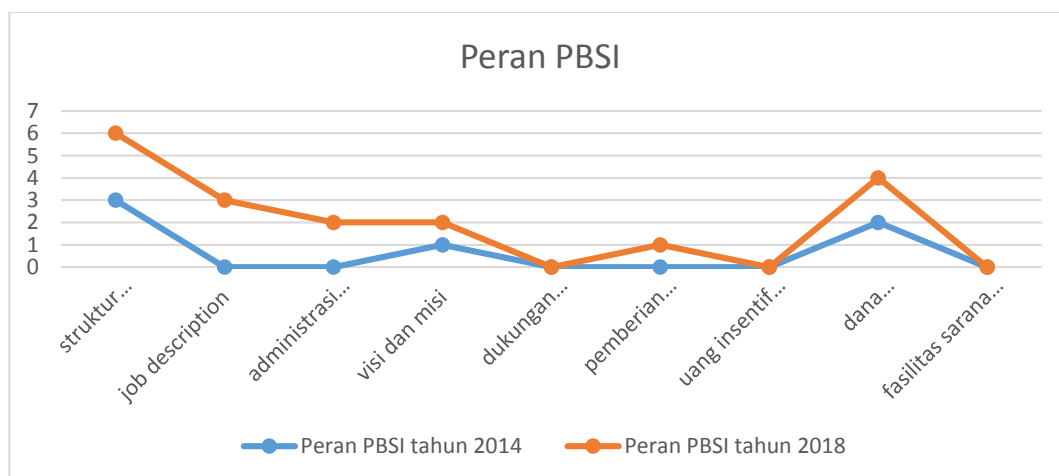
Berdasarkan penuturan Bapak Robby selaku pelatih klub Rajawali Salatiga dalam menjalankan kebijakan-kebijakan pihak PBSI Kota Salatiga tidak memberikan kebijakan yang diberikan hanya secara lisan atau hanya mengisyaratkan untuk bersaing secara positif antara klub-klub yang ada. Kebijakan terhadap anggota kepengurusan juga tidak ada. Peraturan khusus terhadap klub-klub atau pengurus terhadap upaya untuk meningkatkan olahraga bulutangkis sendiri juga tidak ada aturan yang baku. Aturan-aturan tersebut diserahkan terhadap klub masing-masing.

Berdasarkan penuturan Bapak Angki selaku anggota kepengurusan dalam melakukan evaluasi kerja misalkan ada kegiatan yang akan maupun sedang dilaksanakan ketua pengurus berupaya bekerja dengan baik sebagaimana sesuai dengan tugasnya. Apabila ada informasi yang datang tentang kejuaraan atau

lainnya berusaha menyampaikan kepada anggota maupun terhadap klub meski tidak secara langsung. Selain melakukan evaluasi terhadap anggota pada saat setelah kegiatan berlangsung tersebut ketua juga selalu memotivasi para pengurus PBSI Kota Salatiga serta klub yang melakukan pembinaan olahraga bulutangkis yang ada di Kota Salatiga walau tidak secara langsung bentuk dukungan yang diberikan.

Pada saat melaksanakan tugas, komunikasi yang terjalin belum terbentuk secara baik. Komunikasi terhadap pihak luar yang ikut membantu dalam upaya meningkatkan olahraga bulutangkis sendiri belum berjalan dengan baik karena PBSI ini adalah organisasi non-profit pihak-pihak tersebut bekerja dengan sukarela. Bentuk pemberian tugas yang diberikan kepada setiap klub yang melakukan pembinaan olahraga bulutangkis adalah pihak pengurus Kota Salatiga selalu menekankan agar setiap klub untuk bersaing dengan persaingan yang positif dan secara berkala untuk meningkatkan prestasi yang ada pada tiap-tiap klub yang melakukan pembinaan olahraga bulutangkis yang ada di Kota Salatiga.

Untuk lebih jelasnya perhatikan grafik dibawah ini:



Gambar 4.2 Grafik Peran PBSI

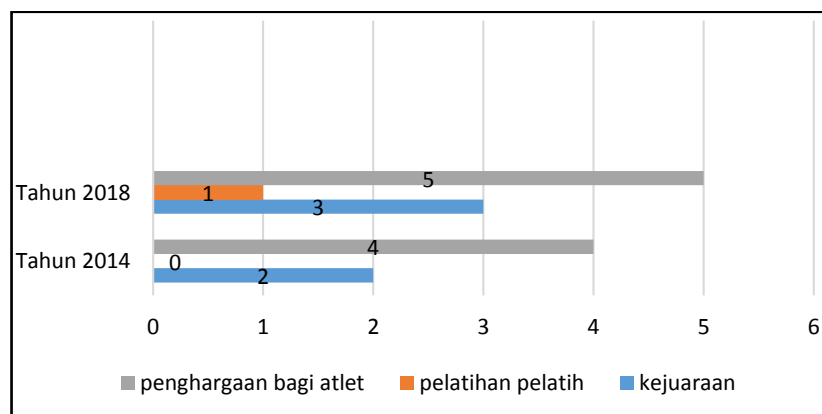
Dari grafik tersebut terlihat bahwa peran PBSI mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke tahun 2018. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, struktur organisasinya sudah ada hal ini dibuktikan dengan adanya susunan personalia pengurus kota PBSI Kota Salatiga masa bakti tahun 2017-2021. *Job description* pada tahun 2014 belum berjalan dengan baik. Pada tahun 2018 sudah mengalami peningkatan, dibuktikan dengan adanya pembagian tugas bagi pengurus, namun belum berjalan maksimal karena pengurus masih merangkap tugas dari pengurus lain. administrasi organisasi pada tahun 2014 belum ada, pada tahun 2018 administrasi PBSI meningkat karena adanya Sistem Informasi PBSI. Namun dalam pengadministrasian PBSI sendiri belum ketat dikarenakan organisasi ini masih baru dan masih perlu belajar dalam administrasi. Dukungan fasilitas dari PBSI kepada klub belum ada. Karena adanya kendala dalam pendanaan hal ini dikarenakan dana yang diperoleh dari KONI hanya cukup untuk mengadakan kejuaraan jadi PBSI tidak dapat memberikan uang insentif bagi pelatih dan juga bonus bagi klub. Pada tahun 2018 ini dana operasional bagi atlet yang membawa nama PBSI dalam menghadapi kejuaraan di luar kota akan mendapatkan dana

akomodasi yang didapatkan dari iuran pengurus. dana dari pemerintah ataupun swasta mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan adanya kejuaraan kota yang diadakan sebanyak dua kali dalam satu tahun. Karena organisasi ini adalah organisasi non profit maka PBSI Salatiga tidak memberikan dukungan fasilitas sarana dan prasarana bagi klub.

4.1.3 Upaya PBSI

Upaya organisasi PBSI Kota Salatiga untuk memajukan atletnya adalah dengan mendirikan diklat bulutangkis. Selain itu untuk memajukan olahraga bulutangkis, PBSI Kota Salatiga menyelenggarakan kejuaraan-kejuaraan untuk meningkatkan prestasi dan juga mencari bibit-bibit atlet yang berpotensi. Untuk memajukan pembinaan klub bulutangkis PBSI Kota Salatiga meningkatkan mutu dan kualitas pelatih dengan mengadakan pelatihan pelatih. Pelatihan pelatih ini dilakukan supaya pelatih bulutangkis di Kota Salatiga mendapatkan sertifikat pelatih dan juga untuk meningkatkan pengetahuan pelatih guna memajukan atlet-atletnya. PBSI Kota Salatiga mengadakan pelatihan pelatih pertama kali pada tahun 2017 yang bekerjasama dengan Dispora kemudian mengadakan pelatihan pelatih untuk kedua kalinya pada tahun 2018 yang bekerjasama dengan Dinpora.

Berikut adalah grafik Upaya PBSI Kota Salatiga dalam satu periode:



Gambar 4.3 Grafik Upaya PBSI

Dari grafik tersebut terlihat bahwa upaya PBSI mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke tahun 2018. Dari data tersebut diperoleh adanya peningkatan upaya organisasi PBSI Kota Salatiga dalam satu periode yaitu pengadaan kejuaraan yang pada tahun 2014 PBSI Kota Salatiga mengadakan Kejuaraan Kota sebanyak satu kali dalam satu tahun dan pada tahun 2018 PBSI Kota Salatiga mengadakan Kejuaraan Kota sebanyak dua kali dalam satu tahun serta ada kejuaraan bagi ganda dewasa. Peningkatan lainnya adalah pengadaan pelatihan pelatih. Dalam satu periode selama empat tahun PBSI Kota Salatiga untuk pertama kalinya mengadakan pelatihan pelatih pada tahun 2017 kemudian mengadakan pelatihan pelatih untuk kedua kalinya pada tahun 2018. Penghargaan bagi atlet yang menjuarai kejuaraan yang diadakan oleh PBSI Kota Salatiga juga mengalami peningkatan untuk menarik minat masyarakat bulutangkis mengikuti kejuaraan yang diselenggarakan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kinerja Organisasi PBSI

Dalam suatu organisasi apapun bentuknya, tentu akan berhadapan dengan kinerja atau performance. Berhasil atau gagalnya kegiatan sebuah organisasi akan tergambar dari tingkat pencapaian kinerja organisasi itu sendiri. Dengan demikian, apabila kinerja organisasi tersebut baik maka dapat berdampak baik pula pada pencapaian tujuan dibentuknya organisasi tersebut. Sedangkan apabila kinerja organisasi tersebut buruk maka akan berdampak pada citra dan pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa kinerja organisasi PBSI Kota Salatiga sudah baik. kinerja pada dasarnya merupakan perilaku atau tanggapan yang menghasilkan sesuatu. Menurut Mangkunegara (2001: 67) istilah kinerja berasal

dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang). Pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Berdasarkan hasil penelitian di atas kinerja organisasi PBSI Kota Salatiga mengalami peningkatan dalam satu periode yang berupa menyelenggarakan kejuaraan kota dimana di tahun 2014 hanya mengadakan kejuaraan kota sebanyak satu kali dalam setahun kini PBSI dapat menyelenggarakan kejuaraan kota sebanyak dua kali dalam setahun. Pencapaian-pencapaian PBSI Kota Salatiga meningkat dengan mengadakan pelatihan pelatih. Pada tahun 2014 PBSI Kota Salatiga belum pernah mengadakan pelatihan untuk pelatih hingga tahun 2016. Kemudian PBSI Kota Salatiga mengadakan pelatihan pelatih untuk yang pertama kali di tahun 2017 yang bekerjasama dengan DISPORA. Di tahun 2018 PBSI Kota Salatiga mengadakan pelatihan pelatih untuk yang kedua kalinya bekerjasama dengan DINPORA.

Peningkatan kinerja organisasi PBSI Kota Salatiga tidak terlepas dari kinerja para pengurus PBSI Kota Salatiga sendiri. Sondang P. Siagian (2002: 40) berpendapat bahwa kinerja seseorang dan produktivitasnya ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu motivasi, kemampuan, dan ketepatan penugasan. Untuk mengetahui motivasi seseorang dapat dilakukan melalui sikapnya dalam menghadapi situasi kerja. Dari sini peneliti mengamati secara langsung kinerja pengurus PBSI Kota Salatiga saat menghadapi kualifikasi PORPROV XV kinerja pengurus sudah cukup baik yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana, uang, dan perhatian pengurus kepada atlet kualifikasi PORPROV XV. Sedangkan kemampuan seseorang dapat diperhatikan

tentang pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan pekerjaan yang diembannya. Dalam persiapan kualifikasi PORPROV pengurus bagian pembinaan dan prestasi dapat melakukan tugasnya dengan baik yaitu dengan memberikan pelatih yang dipercaya untuk membawa atletnya menghadapi kualifikasi PORPROV XV dengan kualifikasi dan mutu seorang pelatih yang sudah bersertifikat pelatih. Sedangkan ketepatan penugasan ialah penempatan orang yang tepat pada waktu yang tepat dan memperoleh imbalan yang tepat pula. Disini peneliti mendapati dalam ketepatan penugasan pengurus sudah cukup baik. Namun kenyataannya di lapangan saat menghadapi PORPROV XV masih terdapat beberapa pengurus yang masih merangkap tugas dari pengurus yang lain dikarenakan pengurus tidak hanya bekerja di dalam organisasi PBSI saja namun bekerja di luar PBSI yang menjadikan kesibukan diluar PBSI membuat pengurus lain yang mengemban tugas yang seharusnya dilakukan oleh pengurus tersebut.

Cash dan Fischer (1987) dalam Thoyib (2005): 10) mengemukakan bahwa kinerja sering disebut dengan *performance* atau *result* yang diartikan dengan apa yang telah dihasilkan oleh individu karyawan. Kinerja dipengaruhi oleh kinerja organisasi (*organizational performance*), rencana kompensasi (*compensasi plan*), sistem komunikasi (*communication system*), gaya manajerial (*manajerial style*), struktur organisasi (*organization structur*), kebijakan dan prosedur (*policies and procedures*).

Dalam kepengurusan suatu organisasi pasti terdapat susunan pengurus. Untuk mempermudah kita sebagai anggota organisasi atau orang diluar organisasi tersebut sekalipun maka dibuatlah bagan organisasi. Bagan ini berfungsi sebagai papan informasi tentang kepengurusan organisasi mulai dari yang paling atas

hingga paling bawah. PBSI Kota Salatiga mempunyai struktur organisasi yang dijalankan masing-masing pengurus untuk mencapai tujuan PBSI.

Dalam kinerja organisasi di PBSI Kota Salatiga sudah baik yaitu dengan terdapatnya struktur organisasi yang jelas didalamnya dan memiliki tupoksi di setiap bidangnya masing-masing. Peningkatan prestasi dalam pembinaan dan pengembangan olahraga tergantung bagaimana pengurus organisasi menjalankan fungsi-fungsi keorganisasiannya. Pengurus organisasi dapat menyusun program-program kerja yang dapat mendukung tercapainya prestasi maksimal dalam pembinaan dan pengembangan olahraga. Peningkatan tersebut dikarenakan di tahun 2018 PBSI Kota Salatiga sudah banyak menjalankan tugas dan fungsinya sebagai organisasi yang menaungi olahraga bulutangkis di Salatiga. Dengan adanya SI PBSI Kota Salatiga atau Sistem Informasi PBSI sekarang sudah terdata pelatih, atlet, dan klub bulutangkis di Salatiga untuk mempermudah PBSI menjalankan tugasnya.

Menurut Hasibuan dalam Sujak (1990) dan Sutiadi (2003: 6) mengemukakan bahwa kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu sedangkan menurut Mahsun, (2006: 25) kinerja (*performance*) adalah mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi yang tertuang strategi perencanaan suatu organisasi. PBSI sendiri memiliki visi memasyarakatkan olahraga bulutangkis di Kota Salatiga supaya meraih keunggulan prestasi bulutangkis, sedangkan misi dari PBSI Kota Salatiga sekarang ini adalah mendirikan diklat bulutangkis di Kota Salatiga.

4.2.2 Peran Organisasi PBSI

Dalam sebuah organisasi pentingnya sebuah perencanaan sangatlah penting, karena dalam sebuah perencanaan tersebut sebuah organisasi menetapkan prosedur untuk mencapai sebuah tujuan tersebut serta mampu untuk mengembangkan suatu strategi dalam mencapai sebuah tujuan. Pihak PBSI Kota Salatiga memiliki visi “ memasyarakatkan olahraga bulutangkis di Kota Salatiga supaya meraih keunggulan prestasi bulutangkis” dari visi yang dicanangkan oleh pihak PBSI Kota Salatiga sendiri mengharapkan agar kelak kedepan bahwa olahraga bulutangkis yang ada di Kota Salatiga agar lebih memasyarakat sehingga dengan cara seperti itu akan muncul kemauan dari banyak pihak khususnya anak-anak muda yang ingin berlatih baik dan mempunyai kemampuan serta bakat sehingga kedepan akan menciptakan dan menghasilkan kader bulutangkis yang berprestasi untuk Kota Salatiga.

Dengan visi yang ada PBSI Kota Salatiga merencanakan program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Program jangka pendek PBSI yaitu dengan mengadakan kejuaraan bulutangkis di Kota Salatiga dua kali dalam satu tahun yang diikuti oleh semua klub dan penggemar bulutangkis di wilayah Kota Salatiga. Program jangka menengah yang dilakukan PBSI Kota Salatiga adalah mengadakan penataran wasit dan pelatih yang bekerjasama dengan DINPORA serta mengikuti kejuaraan level antar kota. Dan program jangka panjang yang dilakukan PBSI Kota Salatiga yang masih menjadi rencana adalah PBSI Kota Salatiga dapat mendirikan diklat bulutangkis di PBSI Kota Salatiga dan dapat mengirimkan atletnya ke klub yang lebih besar.

Peranan adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan

kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat (Abdulsyani, 2012: 94). Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, Ketua PBSI Kota Salatiga memberikan motivasi kepada pihak-pihak yang ikut serta dalam upaya meningkatkan olahraga bulutangkis yang ada di Kota Salatiga, bentuk pemberian motivasi ini masih berupa lisan dan penghargaan yang berupa uang pembinaan dan piagam semata, wujud dari bentuk motivasi nyatanya belum terlihat, dalam memberikan motivasi tersebut pihak PBSI Kota Salatiga kepada klub selaku wadah yang melakukan pembinaan olahraga bulutangkis, akan tetapi terhadap atlet sebagai subjek dari usaha meningkatkan olahraga bulutangkis yang ada di Kota Salatiga.

Komunikasi yang ada dalam kepengurusan PBSI Kota Salatiga sudah terjalin cukup baik berdasarkan dari hasil wawancara dengan respondensi, komunikasi antara pihak PBSI dengan pelatih sekedar untuk menyampaikan informasi tentang kejuaraan dan pendataan atlet untuk masuk di SI PBSI. Komunikasi yang dibangun pihak PBSI Kota Salatiga sendiri dilakukan terhadap pihak-pihak yang ikut serta dalam usaha memajukan olahraga bulutangkis yang ada di Kota Salatiga. Pihak-pihak tersebut mulai dari pengurus, pihak klub selaku wadah yang membina olahraga bulutangkis serta pihak pemerintahan Kota Salatiga maupun pihak luar yang dimintai bantuan pada saat akan dilakukannya suatu kegiatan misalnya turnamen atau kejuaraan yang ada di Kota Salatiga.

Robbins (2002: 227) mendefinisikan peran sebagai "*a set of expected behavior patterns attributed to someone occupying a given position in a social unit*". Sebagai induk organisasi yang menaungi persatuan bulutangkis di Kota Salatiga PBSI merupakan seperangkat pola perilaku yang diharapkan dikaitkan dengan seseorang yang menempati posisi tertentu di unit social seperti klub bulutangkis.

Dougherty & Pritchard (1985) dalam Baurer (2003: 56) mengemukakan bahwa relevansi suatu peran itu akan bergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilai dan pengamat terhadap produk atau outcome yang dihasilkan. Peran PBSI Kota Salatiga dalam pembinaan dan pengembangan bulutangkis diserahkan langsung kepada klub bulutangkis Kota Salatiga. Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelatih menyatakan bahwa PBSI tidak campur tangan terhadap pembinaan klub, klub membiayai dan memfasilitasi atletnya sendiri. PBSI Kota Salatiga hanya memberi informasi jika ada suatu kejuaraan dan membiayai pendaftaran jika atletnya membawa nama PBSI Kota Salatiga.

Ditinjau dari perilaku organisasi, peran dapat didefinisikan sebagai “*expectations about appropriate behavior in a job position (leader, subordinate)*” yaitu harapan tentang perilaku yang tepat dalam posisi pekerjaan (pemimpin, bawahan). Dalam hal ini, strategi dan struktur organisasi juga terbukti mempengaruhi peran dan persepsi (Kahn, et al., 1964; Oswald, Mossholder, dan Harris, 1997 dalam Baurer, 2003: 58). Peran PBSI Kota Salatiga mengalami peningkatan dalam satu periode yaitu tahun 2014 dan di tahun 2019. Peningkatan-peningkatan tersebut antara lain terdapat struktur organisasi yang didalamnya terdapat *job description* bagi para pengurus. Tetapi karena organisasi ini masih dalam tahap belajar maka pembagian kerja dan administrasi tidak terlalu ketat.

Sebuah klub bulutangkis memerlukan dana yang besar guna mengembangkan atletnya agar dapat berprestasi, dana tersebut digunakan mulai dari pemenuhan kebutuhan sarana prasarana (*shuttlecock*, uang gedung, penerangan, dan alat-alat lainnya), biaya pendaftaran kompetisi, biaya perawatan alat, hingga biaya pelatih. Berdasarkan temuan di lapangan yang dideskripsikan melalui pelatih diketahui bahwa klub bulutangkis di Kota Salatiga belum menerima

dana atau dukungan fasilitas untuk pembinaan klub dari PBSI Kota Salatiga. Dukungan dari pemerintah dan swasta merupakan penunjang dalam suatu pembinaan olahraga. Selanjutnya dukungan dana dan fasilitas dari sponsor belum sepenuhnya disalurkan kepada klub-klub bulutangkis.

4.2.3 Upaya PBSI

Menurut Poerwadarminta (1991: 574) upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal, dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan, dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digabungkanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain. Upaya juga dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah.

Dalam upaya meningkatkan olahraga bulutangkis yang ada di PBSI Kota Salatiga pembinaan olahraga bulutangkis yang ada di Kota Salatiga diserahkan terhadap pihak klub sendiri, karena keterbatasan waktu, kesibukan yang ada dari tiap anggota kepengurusan, serta dana yang hanya cukup untuk mengadakan suatu event atau kejuaraan menjadikan PBSI Kota Salatiga menyerahkan sepenuhnya terhadap klub karena lebih mengerti keadaan dilapangan apa yang harus dilakukan untuk membina atlet-atletnya serta untuk ikut memajukan olahraga bulutangkis Kota Salatiga.

Mutu dan kualitas seorang pelatih juga sangat penting dalam upaya meningkatkan olahraga bulutangkis yang ada di Kota Salatiga, pihak PBSI Kota Salatiga dalam hal ini memfasilitasi kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan

kemampuan pelatih, kegiatan yang secara rutin dilaksanakan tersebut diselenggarakan oleh pihak pengprov, pihak PBSI Kota Salatiga dalam hal ini hanya bisa memfasilitasi untuk pelatih baik pemula maupun yang sudah lama agar dapat ikut serta dalam kegiatan tersebut karena kegiatan tersebut sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan seorang pelatih dalam proses melatih.

Tindakan PBSI Kota Salatiga untuk menunjang prestasi diperlukan suatu fasilitas. Fasilitas fisik seperti peralatan, dana, teknologi, organisasi, manajemen. Fasilitas non fisik yang meliputi perhatian, motivasi, suasana yang kondusif. Berdasarkan temuan dilapangan tentang fasilitas dalam olahraga bulutangkis oleh PBSI Kota Salatiga yang di deskripsikan melalui pelatih PBSI belum memberikan dukungan fasilitas kepada setiap klub bulutangkis di Kota Salatiga seperti belum pernah memberikan dana untuk operasional klub serta fasilitas alat seperti penyediaan shuttlecock untuk latihan, PBSI Kota Salatiga tidak menyediakan lapangan bulutangkis sehingga pelatih atau pengurus klub menyewa lapangan sendiri.

dan penghargaan bagi atlet yang berhasil dalam kejuaraan yang diadakan oleh PBSI Kota Salatiga.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan maka peneliti ingin memberikan saran untuk PBSI Kota Salatiga sebagai berikut:

1. Dalam pendelegasian wewenang, sebaiknya PBSI memberikan tugas yang jelas kepada pengurus agar tidak terjadi tumpang tindih atau rangkap jabatan di masing-masing tugas yang telah diberikan oleh ketua PBSI Salatiga dengan melakukan pemantauan secara berkala dan lebih banyak melakukan koordinasi di setiap masing-masing pengurus.
2. Dalam perannya sebagai Induk Organisasi yang menaungi olahraga bulutangkis, PBSI Salatiga sudah mencoba dengan cara mencari bantuan dana di setiap klub di bawah naungan PBSI, namun belum berjalan dengan baik. Sehingga saran dari peneliti PBSI mengajak kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta untuk ikut berpartisipasi dalam pembinaan prestasi bulutangkis di Kota Salaiga.
3. Diharapkan PBSI Kota Salatiga dapat mendirikan diklat bulutangkis bagi atlet yang berprestasi guna memajukan olahraga bulutangkis di Kota Salatiga seperti yang sudah direncanakan.

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang peran PBSI adalah:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan peran PBSI terhadap pembinaan klub agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik. peneliti selanjutnya diharapkan ditunjang pula dengan wawancara dan angket dengan sumber yang kompeten dalam kajian peran PBSI terhadap pembinaan klub bulutangkis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani.2012.Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan.Jakarta: Bumi Aksara
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani.2012.Metodologi Penelitian Kualitatif.Bandung: Pustaka Setia.
- Andriya Dwi Pramesianto & Waluyo.2014.Studi Perkembangan Prestasi Atlet PPLP Tenis Meja Jawa Tengah Tahun 2008-2013.
- Apta Mylsidayu & Febi Kurniawan.2015. Ilmu Kepelatihan Dasar.Bandung: Alfabeta.
- Ardias Surya Putra.2015.Pemetaan Manajemen Pembinaan SSB di Kabupaten Bantul.Yogyakarta: FIK UNY. Fakultas Ilmu Keolahragaan.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aref A.Hervani, Marilyn M.Helms, Joseph Sarkis.2005.*Performance measurement for green supply chain management*.Benchmarking: An International Journal.
- Arikunto, S.2006.Metode Penelitian Kualitatif.Jakarta: Bumi Aksara.
- A.W.Widjaya.1987.Manajemen Suatu Pengantar.Jakarta: Rineka Cipta.
- B.Maskell.1992.*Performance measurement for world class manufacturing*.Corporate Controller (COP).
- Bejo, Siswanto.2005. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional.Jakarta: Bumi Aksara
- Brahmasari Ida Ayu.2004.Pengaruh Variabel Budaya Perusahaan terhadap Komitmen Karyawan dan Kinerja Perusahaan Kelompok. Penerbitan Pers Jawa Pos, Disertasi Universitas Airlangga, Surabaya.
- Depdiknas.2000.Pendidikan Jasmani.Jakarta: Balai Pustaka.

- Diah Indriani Suwondo.2015.Hubungan Lingkungan Kerja,Disiplin Kerja,dan Kinerja Karyawan.Program Studi Manajemen Universitas Kristen Petra.
- Djoko Pekik Irianto.2002.Dasar Kepelatihan.Yogyakarta: FIK UNY. Fakultas Ilmu Keolahragaan.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Duverger, Maurice.2010.Sosiologi Politik.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Erlin Dophina.2012.Pengaruh Motivasi,Kepemimpinan dan Budaya Kerja terhadap kepuasan Kerja Karyawan serta Dampaknya pada Kinerja Perusahaan. Program Studi Teknik Informatika Fakultas Ilmu Komputer.Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Fathan Nurcahyo.2010.*Management Identification and Coaching Pattern of Angkatan Muda Seyegan (AMS) Soccer School in Fostering an Early Age Players.The Lecture of Physical, Health and Recreation*.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hana Puspita Santoso.2017.Pembinaan Bulutangkis di Kota Magelang.Journal of Physical Education and Sports.
- Harsuki.2012.Pengantar Manajemen Olahraga.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, Malayu S.P.2009.Manajemen Dasar Pengertian, dan Masalah.Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herman Subarjah.2004.Pendekatan Keterampilan Taktis dalam Pembelajaran.Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga.
- Ikrima Safbri.2016.Survei Tingkat Keterbakatan Atlet Tenis Junior dengan Metode Sport Search di Kota Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Junaidi, Said.2003.Pembinaan Olahraga Usia Dini.Universitas Negeri Semarang.

- Mahsun, Mohammad.2006.Pengukuran Kinerja Sektor Publik, edisi pertama.BPFE, Yogyakarta.
- M.Furqon.2002.Teoris Umum Latihan (J.Nossek.Terjemahan).Lagos: Pan Afrikan Press LTD.Buku diterbitkan 1982.
- Moleong, L.J.2010.Metodologi Penelitian Kualitatif.Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Muhyi Faruq.2008.Meningkatkan Kebugaran Tubuh Melalui Permainan dan Olahraga Bulutangkis.Surabaya: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pantaleon Carnegie.2014.Analisis Kinerja Pelayanan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil.Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Paul Folan & Jim Browne.2005.*A review of performance measurement: Towards performance management*.CIMRU.National University of Ireland.
- Rekyan Woro.2015.Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Tenis Lapangan di Kabupaten Sleman.Yogyakarta: FIK Yogyakarta.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ricky W. Griffin.2000.*Sport Management*. Gambita Company, USA.
- Rizaldi.2015.Studi tentang Manajemen Komite Olahraga Nasional Indonesia Kabupaten Pasaman Barat.
- Robbins, Stephen P.2002.*Organizational Behavior*.10th ed.Upper Saddle River.NJ: Prentice Hall.
- Rubianto, Hadi.2007.Illmu Keplatihan Dasar.Semarang PKLO FIK UNNES: Cipta Prima Nusantara.

- Rumini.2015.Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Atletik di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah.Journal of Physical Education, Health and Sport.Universitas Negeri Semarang.
- Olson, Stanley & G.Tomas.2005.*The Performance Implications of Fit Among Business Strategy*.Marketing Organization Structure and Strategic Behavior.Journal of Marketing.
- Ouchi,W.G.1977.*The Relationship between Organizational Structure and Organizational Control*.Administrative Science Quarterly.
- Seto Nurdiyansah.2018.Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Atletik Klub Sportif Gunungkidul DIY.Yogyakarta: FIK UNY.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siswanto, H.B.2005.Pengantar Manajemen.Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soekanto.2002.Teori Peranan.Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaron B.Lantaeda, Florence D.J. Lengkong dan Joorie M Ruru.Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon.Jurnal Administrasi Publik.
- Tony Grace.2007.Bulutangkis Petunjuk Praktis untuk Pemula dan Lanjut.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tafaqur, Muhammad.2006.Pembinaan Klub Bulutangkis di Kabupaten Palembang.Tesis.Program Studi Pendidikan Olahraga.Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Ahmad Ulii.2013.Perbedaan Hasil Latihan Umpan Balik Lob Langsung dan Lob tak Langsung terhadap Ketepatan Lob dalam Olahraga Bulutangkis.Journal of Sport Science and Fitness.Universitas Negeri Semarang.

Wahyu Hidayat.2015.Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Sepakbola Klub
Persibas Banyumas.Journal of Sport Science and Fitness.Universitas
Negeri Semarang.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Usulan Tema dan Judul Skripsi